

**PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBUAT KARYA
KERAJINAN TANGAN MELALUI PENDEKATAN KONTRUKTIVISME DI KELAS
IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 25 AIR DINGIN
KECAMATAN LEMBAH GUMANTI**

**IMPROVING STUDENT CREATIVITY IN MAKING HANDICRAFT THROUGH
CONTRACTIVISM APPROACH AT CLASS IV ELEMENTRY SCHOOL 25 AIR
DINGIN GUMANTI DISTRICT**

Eza Karmila¹, Asmaul Husna²

¹(SD Negeri 25 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti)

²(Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP UNRIKA Batam)

Email: asmaul_uul25@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan menggunakan strategi pembelajaran Konstruktivisme. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Air Dingin di kelas IV. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kreativitas guru, lembar observasi kreativitas siswa dan lembar observasi karya siswa. Hasil tindakan dua siklus menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I sebesar 76% dan pada siklus II sebesar 91%. Kreativitas siswa yang timbul timbul pada siklus I menghasilkan rata-rata sebesar 3,8 dan pada siklus II mendapatkan rata-rata sebesar 4,8. Hasil ketuntasan hasil karya siswa pada siklus I 75% dan pada siklus II 85%. Sehingga dapat disimpulkan kreativitas siswa kelas IV SDN 25 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meningkat.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Konstruktivisme, Kreativitas Siswa.

Abstract

This study aims to determine the increase creativity of students in Arts and Skills to use learning strategies Constructivism. The method in this research is a classroom action research, the research was conducted in SDN 25 Air Dingin. The instruments used were observation sheet creativity of teachers, student observation sheet creativity and observation sheet student work. Results of two cycles of action suggests that the ability of teachers to manage learning in the first cycle by 76% and the second cycle of 91%. Student creativity that arises arising in the first cycle produces an average of 3.8 and the second cycle obtain an average of 4.8. Results completeness of students' work on the first cycle of 75% and 85% in the second cycle. It can be concluded creativity fourth grade students of SDN 25 Air Dingin in Arts and Skills increase.

Keywords: Constructivism Learning Strategy, Creativity Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi (Permendiknas nomor 19 tahun 2005). Dari pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan tidak hanya berorientasi dalam penguasaan materi ajar, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kreativitas siswa dalam mengembangkan sebuah keterampilan kerajinan tangan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenali pembuatnya. Dengan pengertian ini, kita dapat mengetahui bahwa kriteria utama dalam kreativitas adalah menghasilkan produk. (Agustyaningrum, 2014)

Mengembangkan keterampilan kerajinan tangan merupakan suatu kreativitas yang harus diasah dalam diri siswa. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Manca negara.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 25 Air Dingin menunjukkan bahwa hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan siswa masih banyak di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Ini terbukti pada materi Membutsir (membentuk bahan lunak dengan tangan atau alat bantu) rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya 68. Hal ini disebabkan masih kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, dan juga didukung fakta setelah peneliti melakukan pengamatan di beberapa ruangan kelas yang cenderung kurang menampilkan atau memajang hasil kreativitas keterampilan siswa. Ini mengindikasikan masih kurangnya kreativitas siswa dalam menghasilkan keterampilan kerajinan tangan yang beraneka ragam.

Menurut guru di SD Negeri 25 Air Dingin menjelaskan, bahwa guru sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran yang

mendukung kreativitas siswa bahkan selama proses pembelajaran guru sudah berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Namun untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam keterampilan kerajinan tangan guru masih mengalami kesulitan, siswa cenderung meniru hasil pekerjaan temannya. Sehingga hasil kerajinan tangan siswa menjadi kurang beraneka ragam.

Mengetahui kenyataan seperti yang di uraikan diatas, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berketerampilan. Selain itu melalui pembelajaran tersebut juga akan lebih baik dan lebih bermanfaat jika dilaksanakan dengan misi yaitu untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Melihat pentingnya peran kreativitas maka diperlukan suatu cara yang mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Pendekatan, metode dan model pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran seni di sekolah, dan dengan menggunakan pendekatan yang tepat sasaran sehingga proses pembelajaran akan semakin bermakna karena semakin mendekatkan kita kepada tujuan pembelajaran.

Dari berbagai macam pendekatan yang lebih di khususkan pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, peneliti berpendapat bahwa pendekatan Konstruktivisme yang sangat baik bila diterapkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berketerampilan kerajinan tangan, karena pendekatan Konstruktivisme menekankan pada pembentukan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan menghasilkan suatu karya.

Bukti yang memperkuat argumen peneliti untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme yaitu berdasarkan penelitian Menurut Parasiska (2011 : 105) yang telah melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran menjelaskan bahwa pendekatan Konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pendekatan konvensional. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Melalui pendekatan Konstruktivisme siswa akan terbiasa dan berlatih untuk berfikir sendiri, mandiri, dan kreatif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), PTK umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah pembelajaran. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karena setelah meneliti kegiatan di kelas dengan melibatkan siswa akan memperoleh perbaikan pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan prosedur Kurt Lewin. Kurt Lewin menyatakan bahwa PTK dalam setiap siklusnya terdiri dari langkah – langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan (planning)
2. Aksi atau tindakan (Acting)
3. Observasi (observing)
4. Refleksi (Reflecting) (Wardhani, 2007 : 24)

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu menghilangkan kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus akan diukur hasil karya siswa dan dianalisis setiap kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran. Kemudian merencanakan kembali kegiatan pembelajaran untuk menghilangkan kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan serangkaian kegiatan yang akan diterapkan di kelas pada saat penelitian berlangsung. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu membuat rancangan pembelajaran (RPP), membuat format observasi, menyiapkan perangkat pembelajaran berupa materi pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, menyiapkan alat dan bahan untuk membuat teknik konstruksi yaitu dari bahan stik, merancang alat evaluasi berupa aspek penilaian (kinerja) dalam memanfaatkan benda stik dengan baik dan terampil.

2. Tindakan atau pelaksanaan

Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah pelaksanaan. Pada tahap ini perencanaan yang sudah dibuat peneliti akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti di bantu oleh guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mencatat semua hal yang diperlukan dalam penelitian berupa pengumpulan data-data.

3. Observasi

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Tahap yang terakhir merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris reflection yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data atau hasil yang diperoleh selama proses penelitian itu berlangsung. Selain itu juga dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala nyata dalam proses tindakan. Dalam hal ini peneliti melakukan penilaian sebagai tugas akhir dari siklus.

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah kreativitas siswa untuk membuat kerajinan tangan konstruksi dikelas IV SDN 25 Air Dingin dalam belajar Seni Budaya dan Keterampilan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 25 Air Dingin. Instrumen dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi Kreativitas Guru, Lembar observasi Kreativitas siswa, Lembar Observasi Karya Siswa.

PEMBAHASAN

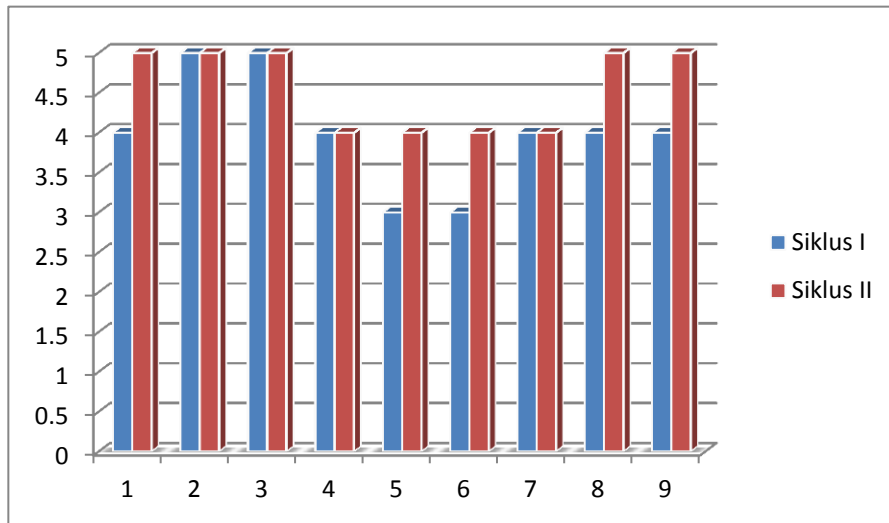
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dari siklus I hingga siklus II dalam proses pembelajaran melalui pendekatan Konstruktivisme pada materi pokok teknik konstruksi di kelas IV SD N 25 Air Dingin Kec. Lembah Gumanti, menghasilkan :

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Kemampuan guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian kemampuan guru

merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun kemampuan guru mengelola pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam mengatur, mengorganisasi, serta melaksanakan tahap demi tahap pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada penerapan pendekatan Konstruktivisme pada materi membuat benda hias dengan teknik konstruksi pada siklus I sampai siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik pengelolaan pembelajaran pada tiap siklus

Keterangan kode penilaian atau aspek yang diamati :

1. Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran
2. Guru membagi siswa dalam kelompok heterogen, yang terdiri dari 5-6 orang
3. Guru memerintahkan siswa untuk duduk dikelompok yang telah ditentukan
4. Guru menugasi siswa Guru menugasi siswa dalam kelompok untuk mendiskusikan desain apa yang mereka inginkan
5. Guru meminta ketua kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas desain yang dipilih kelompoknya
6. Siswa yang lain menanggapi yang disampaikan teman
7. Guru bersama siswa meluruskan kesalahan yang terjadi dalam hasil diskusi
8. Setiap kelompok bekerja untuk membuat desain yang telah mereka pilih

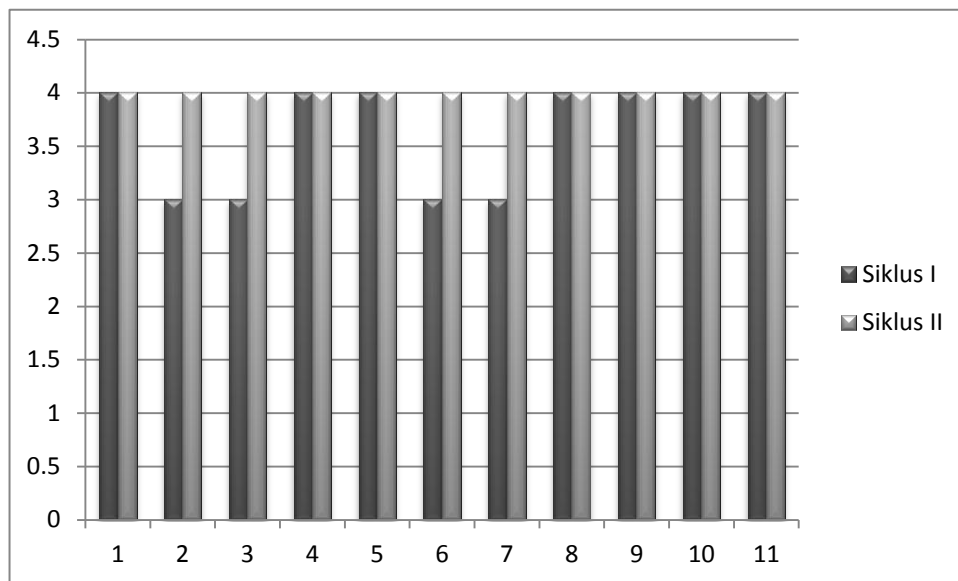
9. Guru meminta siswa untuk menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa pada kemampuan guru siklus I dan siklus II berturut-turut mendapatkan skor nilai 3,8 (baik) dan 4,8 (sangat baik). Hal tersebut menunjukkan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan pembelajaran pada penerapan pendekatan Konstruktivisme.

Pada pelaksanaan yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir, guru telah melaksanakan dengan baik. Dapat terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I di kegiatan awal, inti dan penutup mendapatkan jumlah skor 34 point dengan tingkat presentase keberhasilan 76 % (cukup). Berdasarkan data Tabel 4.5 dapat terlihat perubahan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II di kegiatan awal, inti dan penutup mendapatkan jumlah skor 41 point dengan tingkat presentase keberhasilan 91 % (sangat Baik)

Aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang dilakukan selama dua kali putaran diperoleh data yang terdapat pada gambar 5.0



Gambar 2. Grafik aktivitas siswa selama proses pembelajaran padatiap siklusnya

Keterangan kode penilaian atau aspek yang diamati :

1. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, untuk membuat rancangan yang akan mereka buat
2. Keterlibatan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru.
3. Kemampuan menerima dan melaksanakan Pendekatan Konstruktivisme
4. Kemampuan menerima dan melaksanakan teknik konstruksi
5. Membicarakan dengan kelompok rancangan yang akan dibuat
6. Kemampuan menemukan rancangan keterampilan yang akan dibuat dengan teknik konstruksi.
7. Menampilkan rancangan yang akan dibuat di depan kelas oleh ketua kelompok
8. Menanggapi pendapat teman yang disampaikan di depan kelas.
9. Keterlibatan siswa dalam kelompok dalam membuat karya keterampilan dengan teknik konstruksi
10. Menampilkan hasil karya keterampilan yang telah diselesaikan secara berkelompok
11. Kesesuaian hasil karya dengan rancangan yang disampaikan di awal

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa pada aspek 1) Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, untuk membuat rancangan yang akan mereka buat, aspek 4) Kemampuan menerima dan melaksanakan teknik konstruksi, aspek 5) Membicarakan dengan kelompok rancangan yang akan dibuat, aspek 8) Menanggapi pendapat teman yang disampaikan di depan kelas, aspek 9) Keterlibatan siswa dalam kelompok dalam membuat karya keterampilan dengan teknik konstruksi, aspek 10) Menampilkan hasil karya keterampilan yang telah diselesaikan secara berkelompok dan aspek 11) Kesesuaian hasil karya dengan rancangan yang disampaikan di awal pada siklus I dan siklus II mengalami skor perolehan persamaan hasil nilai yaitu 4, pada aspek 2) Keterlibatan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, pada aspek 3) Kemampuan menerima dan melaksanakan Pendekatan Konstruktivisme, aspek 6) Kemampuan menemukan rancangan keterampilan yang akan dibuat dengan teknik konstruksi dan aspek 7) Menampilkan rancangan yang akan dibuat di depan kelas oleh ketua kelompok pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil nilai yaitu dari 3 ke 4.

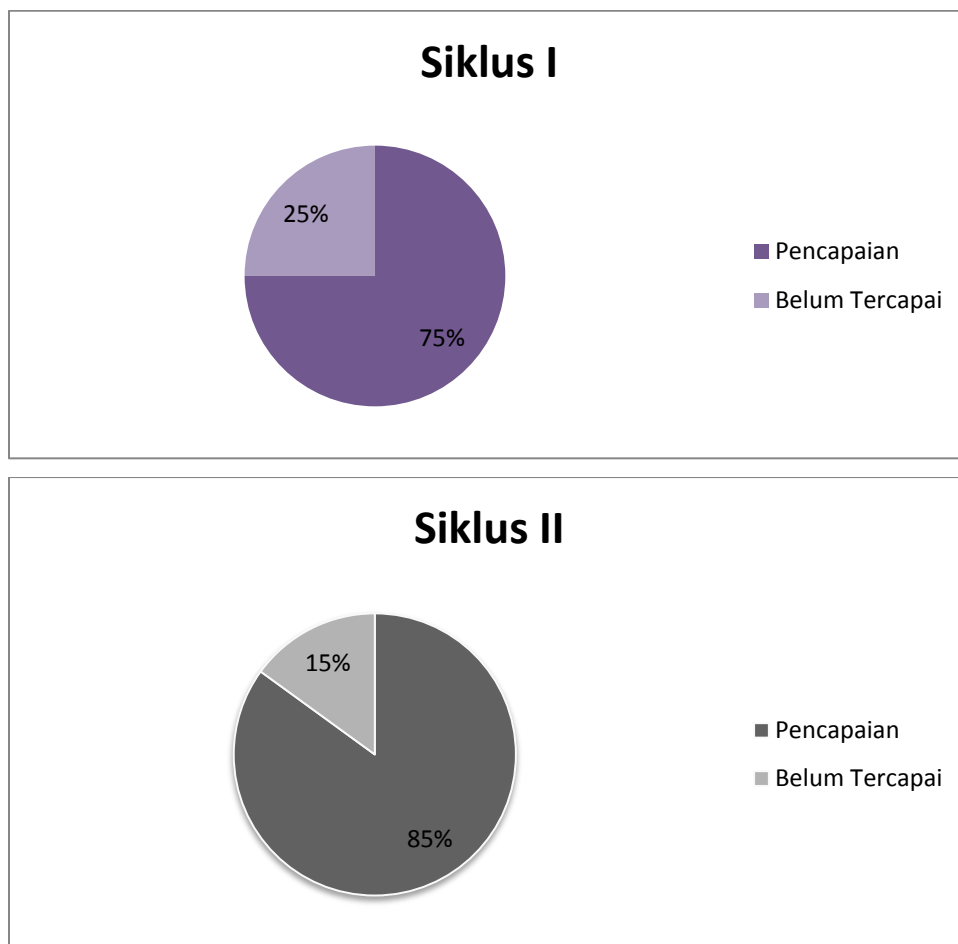
Berdasarkan Gambar 2, dapat dianalisis bahwa pada siklus I ketuntasan aktivitas siswa menghasilkan rata-rata 3.8, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4.8. Hal ini menunjukkan hasil ketuntasan aktivitas siswa dengan penerapan pendekatan

Konstruktivisme pada materi pembuatan benda hias yang terbuat dari stik dengan teknik konstruksi dinyatakan berhasil (tuntas).

Hasil kreativitas siswa dalam berkarya benda hias yang terbuat dari stik

Ketuntasan hasil kreativitas siswa pada penelitian kali ini adalah ketuntasan kreativitas yang dinilai dari tes karya siswa yang dilaksanakan pada kegiatan inti pada setiap siklusnya. Di SD N 25 Air Dingin Kec.Lembah Gumanti, menetapkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika siswa mendapat nilai ≥ 75 .

Ketuntasan atau pencapaian hasil kreativitas siswa pada penerapan pendekatan Konstruktivisme pembelajaran pada materi pembuatan benda hias yang terbuat dari stik dengan teknik konstruksi dari siklus I hingga siklus II secara klasikal pada tiap siklus disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3 Ketuntasan hasil kreativitas siswa secara klasikal pada tiap-tiap siklusnya

Berdasarkan Gambar 3, Dapat dianalisis bahwa pada siklus I ketuntasan kreativitas siswa sebesar 75 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85 %. Hal ini menunjukkan hasil ketuntasan kreativitas siswa dengan penerapan pendekatan Konstruktivisme pada materi pembuatan benda hias yang terbuat dari stik dengan teknik konstruksi dinyatakan berhasil (tuntas).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian penerapan pendekatan Konstruktivisme siswa pada materi pokok membuat benda hias dengan teknik konstruksi di kelas IV SD N 25 Air Dingin Kec. Lembah Gumanti, maka diperoleh simpulan sebagai berikut

1. Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Konstruktivisme selama proses pembelajaran secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus II telah memenuhi target yang dikategorikan baik dan sangat baik. Hal ini ditunjukkan nilai secara klasikal pada siklus I sebesar 76 %, dan pada siklus II sebesar 91%.
2. Kreativitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I menghasilkan rata-rata sebesar 3,8 dan pada siklus II mendapatkan rata-rata sebesar 4,8.
3. Hasil ketuntasan hasil karya siswa atau kreativitas siswa dengan penerapan pendekatan Konstruktivisme pada materi pokok membuat benda hias dengan teknik konstruksi dapat dinyatakan berhasil (tuntas). Ketuntasan kreativitas siswa secara klasikal pada tiap putaran masing-masing sebesar 75% dan 85%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, perlu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, anak didik, kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, fasilitas yang menunjang belajar, serta kompetensi yang dimiliki oleh guru.

2. Pada saat mengajarkan materi teknik konstruksi guru harus mengingat bahwa tujuan dari pendekatan konstruktivisme adalah memberikan sedikit informasi atau materi pada siswa, sedangkan dalam penyelesaian atau pembuatan tugas siswa harus lebih aktif tanpa bantuan dari guru.
3. Guru dalam menjelaskan informasi yang penting maupun menyimpulkan materi pembelajaran, harus memberikan penekanan yang jelas agar siswa lebih faham dan tidak salah konsep.

REFERENSI

- Agustyaningrum, N. (2014). *Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Contextual Teaching And Learning Berbasis Open-Ended Problem. Pythagoras*, 3(2), 53–65.
- Aqib, Zainal, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Parasiska. Maria. 2011, *Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Sutera Pesisir selatan*. Skripsi Pada STKIP PGRI SUMBAR. (Tidak Diterbitkan)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Rencana Strategis Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Soemardji. 1991. *Keterampilan Kerajinan Tangan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Subekti, Ari.dkk. 2009. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang
- Wardhani, Igak. 2007 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka